

PENCITRAAN TOKOH IBU DALAM LIRIK LAGU-LAGU MINANGKABAU

Rahmi Livia Putri¹, Eka Meigalia², Pramono³

rahmiputri@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat peran seorang ibu dalam lirik lagu. Peran ibu di Minangkabau mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, yang tercermin dalam lirik-lirik lagu Minang yang membahas sosok seorang ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur yang terdapat pada lirik lagu Minang yang bertemakan ibu, serta bagaimana pencitraan tokoh ibu disampaikan dalam lirik-lirik tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori struktural dan pencitraan. Data penelitian berupa lirik-lirik lagu Minang yang membahas tentang ibu, diambil dari akun-akun *YouTube*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari lagu-lagu terkait di *YouTube*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk analisis menggunakan teori struktural. Dalam penelitian ini, ditemukan dua bentuk struktur dalam lirik lagu Minang tentang ibu, yaitu struktur batin dan fisik. Pada aspek diksi, banyak gambaran tentang keadaan yang malang, menderita, dan bukti perjuangan. Permajasan yang sering muncul meliputi metafora, hiperbola, antitesis, personifikasi, alegori, simile, repetisi, dan anafora. Terdapat beberapa pencitraan terhadap tokoh ibu, di antaranya sebagai sosok yang menderita dan malang, dibutuhkan dan pelindung bagi anak-anaknya, pejuang untuk keluarganya, keras dalam mengambil keputusan untuk anaknya, dan berjasa dalam kehidupan seorang anak.

Kesimpulannya, lirik-lirik lagu Minang mencerminkan perubahan peran ibu di Minangkabau seiring dengan zaman, dengan struktur yang kaya akan diksi dan pemakaian permajasan yang beragam. Pencitraan tokoh ibu dalam lirik-lirik ini menunjukkan sosok yang menderita, kuat, dan memiliki peran yang penting dalam kehidupan keluarga. Ini merupakan gambaran mendalam tentang bagaimana peran dan pengaruh ibu dalam budaya Minangkabau.

Kata-kata kunci: citra; ibu; lagu; Minangkabau

MOTHER FIGURES IN MINANGKABAU SONG LYRICS

ABSTRACT

This research highlights the role of a mother in Minangkabau literary works, especially in the form of song lyrics. The role of mothers in Minangkabau has changed over time, as reflected in the lyrics of Minang songs that discuss the figure of a mother. This research aims to explain the structure contained in Minang song lyrics with the theme of mothers, as well as how the image of the mother figure is conveyed in these lyrics.

The research method used is descriptive qualitative using structural and imaging theory. The research data is from Minang song lyrics that discuss mothers, taken from YouTube accounts. The data collection technique was carried out by searching for related songs on YouTube and then translating them into Indonesian for analysis using structural theory. In this research, two forms of structure were found in Minang song lyrics about mothers, namely inner and physical structures. In the diction aspect, many descriptions of unfortunate situations, suffering, and evidence of struggle exist. Phrases often include metaphor, hyperbole, antithesis, personification, allegory, simile, repetition, and anaphora. In terms of the inner structure of the 20 song lyrics studied, the dominant theme is family life, with feelings of sadness and disappointment that often arise. There are several images of the mother character, including someone who suffers and is unfortunate, needs and protects her children, is a fighter for her family, is strict in making decisions for her children, and is instrumental in a child's life.

In conclusion, the lyrics of Minang songs reflect the changing role of mothers in Minangkabau over time, with a structure rich in diction and diverse imagery. The image of the mother in these lyrics shows a figure who suffers,

Jurnal Elektronik WACANA ETNIK – Vol 11 No 1, 2022, (1 – 10) p ISSN 2089-8746, e ISSN 2302-7142

Submit: Desember 2021. Diterima: Maret 2022. Publikasi: April 2022

is strong, and has a vital role in family life. This is an in-depth picture of the role and influence of mothers in Minangkabau culture.

Keywords: *image; mother; song; Minangkabau*

PENGANTAR

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu. Berdasarkan status sosialnya, di Minangkabau ibu disebut juga dengan *mande*, *ande*, atau *mandeh*. Dalam sebuah keluarga, ibu merupakan seseorang yang tidak bisa dihilangkan peranannya. Siska (2018) menyebutkan bahwa istilah *bundo kanduang* digunakan bagi perempuan Minangkabau yang sudah memiliki keturunan. Perempuan yang telah menikah dan memiliki keturunan, memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang ibu. Seorang ibu tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan, namun juga mempunyai peran yang sangat penting, yang diungkapkan pada pernyataan bahwa perempuan merupakan *Limpapeh rumah nan gadang*, *umbun puruik pagangan kunci*, *pusuk jalo kumpulan tali* yang menjelaskan bahwa ibu merupakan penghias dan pengokoh rumah tangga, seseorang yang bijaksana, telaten, penguasa atau pemilik harta pusaka keluarga. Baik atau buruknya keluarga ditentukan oleh ibu, ia tempat suri teladan untuk keluarga dan masyarakat. Sedangkan seorang ayah atau suami memiliki kewajiban dalam menyediakan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan untuk anak juga istrinya.

Saat sekarang ini kedudukan/peran seorang ibu di Minangkabau banyak mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, baik dari segi adat, maupun dalam segi kekeluargaan. Salah satu perubahan yang nampak dalam segi adat ialah seorang perempuan tersebut tidak lagi tinggal di rumah gadang dan memilih mempunyai kehidupan sendiri-sendiri atau bahkan merantau. Kemudian dari segi kehidupan berkeluarga telah nampak banyaknya perempuan yang memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki atau pertukaran tanggung jawab, yaitu dari segi mencari nafkah, dimana peran perempuan yang seharusnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya harus turun langsung dalam mencari nafkah. Pada era-kontemporer dahulu wanita Minangkabau dijuluki *limpapeh rumah nan gadang* yang banyak dituntut di dalam rumah gadang. Sekarang wanita Minangkabau tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai istri, tetapi jauh di luar rumah gadang. Dunia yang dimasuki wanita tidak lagi sebatas sebagai istri (sektor domestik) tetapi juga dunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan bermacam-macam kegiatan lainnya (sektor publik). Pekerjaan yang dimasuki wanita tidak lagi memperhitungkan gender (Wahyudi, 2015).

Mengenai sosok seorang ibu, di Minangkabau banyak ditemukan pada karya sastra, baik prosa, drama maupun puisi. Penggambaran sosok seorang ibu juga banyak ditemukan pada karya sastra puisi berbentuk lirik lagu-lagu Minang. Lirik dari lagu Minang banyak menggunakan sebutan *mande* atau *mandeh* untuk sebutan seorang ibu, walaupun masih banyak sebutan untuk seorang ibu di daerah Minang, namun lebih banyak di pakai sebutan *mande* atau *mandeh*. Contoh lirik-lirik lagu yang terdapat gambaran sosok seorang ibu di dalamnya yaitu: *Rindu Batuka Jo aia Mato, Malang Indak Bamande, Tanah Pusako, Kasiah Sayang Mande, Bukan Lupo Jo Mande, Buhua Mati Basangketo, Mande Tagolek Rabah, Basimpuah Di Kaki Mande, Rumah Baseo, Isak Mangana Untuang, Ibo Denai Jo Mande, Sajak Mande Ditingga Ayah, Samanjak Mamak Tiado, Mande Tampek Baibo, Samanjak Mande Tiado, Untuak Mande, Nasib Mande, Pasan Mande Nan Tingga, Tulang Pungguang, dan Lalok Lah Nak*” Berikut salah satu kutipan lagu yang berjudul *Tanah Pusako*:

*Ulah dek mamak nan mati raso
Nyo jua juo tanah pusako
Mandeh tasisiah pai manjauah
Ka rantau urang mambaok tangih
Di rantau urang ma adu untuang*

*Hujan jo paneh kawan sadandang
Disinan denai yo digadangkan
Bapaluah ibo jo aia mato*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sosok seorang ibu digambarkan sebagai seseorang yang menderita dan tersisih. Hal tersebut dikarenakan sikap seorang mamak yang telah tega menjual tanah pusako, yang mana tanah pusako merupakan harta pusako tinggi yang tidak bisa diperjual belikan. Nuriz dkk (2017) menyebutkan bahwa mengenai harta pusaka tinggi, maka berlaku ketentuan adat Tajua indak dimakan bali, tasando indak dimakan gadai. Hal tersebut berarti bahwa harta pusaka tinggi tidak dapat diperjual beli dan digadaikan. Namun pada lirik lagu ini telah nampak perubahan adat yang mana seorang perempuan yang tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak perempuan di Minangkabau, yaitu hak untuk dilindungi dan hak untuk memakai harta pusako. Seorang mamak telah menjual harta pusako yang seharusnya dijaga untuk anak kemenakannya dan membuat kesedihan mendalam pada diri seorang perempuan yaitu seorang ibu yang harus pergi merantau untuk mencari peruntungan, seharusnya seorang perempuan adalah penunggu rumah gadang, dan yang merantau adalah seorang laki-laki.

Keadaan dari seorang ibu tersebut diungkapkan dengan pemilihan diksi- diksi, yaitu pada lirik babaduang kasiah merupakan untuk keadaan hati seorang ibu kepada anaknya yang selalu penuh kasih sayang walaupun sedang susah. Kemudian terdapat keadaan penderitaan seorang ibu yang disebutkan pada diksi *tasisiah*, *mambaok tangih*, *ma adu untuang*, dan kata-kata lain yang dipilih penyair adalah *bapaluah ibo*, *aia mato* untuk mengungkapkan bahwa seorang ibu akan tetap membesarkan anaknya dengan kerja keras walaupun keadaanya yang sedang menderita. Sehingga memberikan imaji kepada pendengar yang seolah- olah ikut melihat keadaan dari keluarga tersebut yang miskin, dapat dilihat pada lirik pondok tirih balantai tanah, badindiang tadiah cando ka rabah terlihat jelas bahwa penyair ingin memperlihatkan kepada pendengar keadaan rumah tokoh yang tidak layak dihuni. Pendengar juga dibuat ikut merasakan penderitaan dari tokoh ibu yang bernasib malang pada lirik mande tasisiah pai manjauah, karantau urang mambaok tangih.

Lirik lagu tersebut menggunakan dua buah majas didalamnya, yaitu majas metafora dan alegori yang menambah kesan indah pada lirik lagu ini. Maka dapat dipastikan bahwa tema yang terdapat pada lagu di atas ialah seorang ibu yang menderita dan mempunyai rasa sedih dengan keadaan dan kecewa dengan sikap seorang mamak. Struktur di atas mendukung gambaran tokoh ibu yang menderita tersebut, dan terlihat bahwa memang terjadi perubahan pencitraan tokoh ibu dalam lirik lagu ini, dan hal tersebut juga terdapat pada lirik-lirik lagu lainnya. Peneliti tertarik meneliti objek ini karena peneliti ingin melihat bagaimana penggambaran atau pencitraan tokoh seorang ibu pada lirik-lirik lagu Minang, yang seharusnya perempuan merupakan makhluk yang dijunjung tinggi oleh adat, dimana merekalah yang akan menjadi waris dari *pusako*. Alasan kedua, karena banyaknya perubahan budaya masyarakat pada saat sekarang ini, seperti perempuan yang sudah mulai bekerja setara dengan laki-laki, tanah *pusako* yang diperjualbelikan sehingga mendapatkan citra perempuan Minangkabau saat sekarang ini.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Objek penelitian ini adalah lirik lagu-lagu minang yang populer tahun 2000 ke atas yang liriknya terdapat tentang tokoh sosok seorang ibu dan diambil pada akun-akun *Youtube*. Data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik dari lagu tersebut. Kemudian melakukan studi kepustakaan, yaitu dengan mencari buku-buku referensi dan

mendengarkan lagu-lagu Minang yang bersangkutan dengan objek atau kajian yang ingin diteliti. Data yang telah didapatkan dengan mencari lagu-lagu yang populer pada *Youtube* tersebut didengarkan dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural, yaitu dengan menganalisis penokohan seorang ibu yang terdapat di dalam liriknya, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Siswanto (2012), menyebutkan bahwa struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin puisi. Bentuk dan struktur fisik puisi mencakup beberapa unsur, yaitu perwajahan puisi (tipografi), diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan Verifikasi (rima, ritme, dan mentrum). Sedangkan struktur batin menurut Siswanto (2012) terdiri atas empat unsur yaitu: tema atau makna, rasa, nada, amanat atau tujuan.

Nurgiyantoro (2017) menyebutkan bahwa citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang di bangkitkan oleh kata- kata. Ketika mendengar atau membaca kata maupun ungkapan yang mengandung unsur citraan, pada reproduksi mental di rongga imajinasi yang menunjukkan adanya gambaran konkret dari suatu objek. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, lebih mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Terdapat lima macam jenis citraan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017: 275-283), yaitu citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditif), citraan gerak (kinestetik), citraan rabaan (taktil ternal), dan citraan penciuman (alfaktori).

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual atau objek yang tampak. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian. Citraan auditif adalah pengkonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengkonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah- olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi tersebut walaupun hanya lewat imajinasi. Citraan kinestetik adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

Citraan taktil ternal adalah citraan yang menunjukkan pada pelukisan rabaan secara konkret walaupun hanya terjadi pada imajinasi pembaca. Dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan alfaktori adalah citraan yang menunjukkan pada pelukisan penciuman secara konkret walaupun hanya terjadi pada imajinasi pembaca. Dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan penciuman dan perabaan ini tidak terlalu sering ditemukan dalam teks- teks kesastraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lima lirik lagu Minang, yaitu “*Tanah Pusako*,” “*Rumah Baseo*,” “*Samanjak Mamak Tiado*,” “*Isak Mangana Untuang*,” dan “*Ibo Denai Jo Mande*,” mengungkapkan representasi tokoh ibu yang dominan sebagai sosok perempuan yang mengalami penderitaan dan perjuangan dalam berbagai konteks kehidupan. Penggunaan citraan melalui diksi, imaji, dan majas dalam lirik-lirik tersebut secara efektif membangun pemahaman emosional dan visual bagi pendengar mengenai kondisi tokoh ibu.

Lirik lagu “*Tanah Pusako*” secara kuat mencitrakan seorang ibu sebagai sosok yang menderita akibat perubahan dan ketidakadilan dalam sistem adat Minangkabau. Perubahan adat yang dimaksud adalah hilangnya

hak perempuan atas perlindungan dan warisan pusaka. Tindakan seorang *mamak* (paman dari pihak ibu) yang menjual harta pusaka, yang seharusnya menjadi hak keponakan perempuannya, memaksa sang ibu untuk merantau demi mencari nafkah. Situasi ini bertentangan dengan idealisme adat Minangkabau yaitu perempuan seharusnya menjadi penjaga rumah gadang (rumah adat) dan laki-laki yang pergi merantau.

Penderitaan dan kesedihan mendalam sang ibu diekspresikan melalui pemilihan diksi yang sarat makna. Frasa “*babaduang kasiah*” menggambarkan kasih sayang seorang ibu yang tak lekang meskipun dalam kesulitan. Namun, keadaan menderita sang ibu ditegaskan melalui kata-kata seperti “*tasisiah*” (tersisih), “*mambaok tangih*” (membawa tangis), “*maadu untuang*” (mengadu untung), “*bapaluah ibo*” (berkeringat iba), dan “*aia mato*” (air mata). Diksi ini menciptakan imaji visual dan emosional bagi pendengar, seolah-olah mereka turut menyaksikan kemiskinan keluarga yang digambarkan melalui lirik “*pondok tirih balantai tanah, badindiang tadiah cando ka rabah*” (pondok bocor berlantai tanah, berdinding rapuh bagai akan roboh). Pendengar diajak merasakan kepedihan nasib ibu melalui baris “*mande tasisiah pai manjauah, karantau urang mambaok tangih*” (ibu tersisih pergi menjauh, ke rantau orang membawa tangis).

Penggunaan majas metafora dan hiperbola semakin memperkuat kesan penderitaan. Perbandingan keadaan rumah dengan “*pondok*” yang “*cando ka rabah*” (bagai akan roboh) melalui majas metafora secara efektif menyampaikan kemiskinan ekstrem tokoh. Majas alegori dalam lirik “*hujan jo paneh kawan sadendang*” (hujan dan panas teman senandung) menyiratkan kesendirian dan perjuangan berat sang ibu dalam mencari peruntungan, di mana alam pun menjadi satu-satunya teman dalam menjalani kerasnya hidup.

Secara keseluruhan, struktur lirik lagu “*Tanah Pusako*” menggambarkan seorang ibu yang menderita akibat keserakahan *mamak* yang menjual tanah pusaka, menyebabkan ia dan anak-anaknya tersisih dan terpaksa merantau. Rasa kecewa terhadap saudara laki-lakinya ini bahkan terbawa hingga akhir hayatnya, meninggalkan citra ibu sebagai korban ketidakadilan adat dan keserakahan materi.

Lirik lagu “*Rumah Baseo*” menampilkan citra ibu sebagai seorang perempuan yang menderita namun memiliki ketabahan hati yang luar biasa. Penderitaan ini disebabkan oleh pengkhianatan dan kepergian sang suami yang meninggalkan ia dan anaknya di rumah sewaan. Meskipun diliputi kesedihan dan rasa sakit hati, sang ibu dikuatkan oleh kehadiran seorang anak yang berbakti.

Ketabahan dan kesedihan sang ibu diekspresikan melalui diksi yang dipilih penyair. Kata-kata seperti “*hapuih tangih*” (hapus tangis), “*alun lah suratan*” (belum lah suratan takdir), “*tingga baduo*” (tinggal berdua), dan “*banasib malang*” (bernasib malang) memperjelas kondisi ibu yang ditinggalkan dan harus menerima nasibnya. Namun, lirik selanjutnya menyoroti kekuatan yang ia peroleh dari anaknya:

Samantaro ayah mungkin lah sanang
Mangko lupu jo kito nan banasib malang
Oi mande tolong tabahkan hati
Doakanlah denai untuang barasaki
Nan ayah usah mande tangisi
Rumah baseo ko untuang bisuak tabali

Baris-baris ini dengan jelas menggambarkan ketidakpedulian sang ayah terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Keberuntungan sang ibu terletak pada kehadiran anak yang berbakti, yang menjadi tulang punggung keluarga dan selalu berusaha menenangkan hati ibunya di tengah kesedihan.

Kebaktian sang anak digambarkan melalui majas antitesis pada lirik “*diri denai lah barangkek pagi, pulang nyo laruik malam*” (diri saya telah berangkat pagi, pulanginya larut malam). Pasangan kata “pagi” dan “malam” yang berlawanan menggambarkan perjuangan keras sang anak yang bekerja tanpa lelah demi membahagiakan ibunya. Imaji visual yang tercipta adalah gambaran seorang anak yang menggantikan peran ayah, bekerja keras dari pagi hingga malam.

Dengan demikian, lirik lagu “*Rumah Baseo*” mencitrakan ibu sebagai sosok yang menderita ditinggalkan suami, tetapi ketabahannya terpancar melalui dukungan dan bakti seorang anak. Lagu ini menyoroti kontras antara seorang ayah tak bertanggung jawab dengan pengorbanan dan kesetiaan seorang anak kepada ibunya.

Lirik lagu “*Samanjak Mamak Tiado*” (Semenjak Paman Tiada) melukiskan citra ibu sebagai seorang perempuan yang malang dan kehilangan pegangan setelah ditinggal pergi oleh mamak. Kehilangan figur mamak tidak hanya berarti kehilangan seorang saudara laki-laki, tetapi juga kehilangan pelindung dan tempat mengadu dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Akibatnya, kehidupan keluarga sang ibu dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar karena tidak ada lagi sosok yang disegani yang melindungi mereka.

Kondisi malang sang ibu diekspresikan melalui pemilihan diksi yang kuat dan penuh kesedihan. Kata-kata seperti “*taibo*” (iba), “*tagamang*” (terguncang), “*bansaik*” (miskin), “*mauruik dado*” (mengurut dada – ekspresi kesedihan mendalam), “*lah buntu jalan lah kalam bumi*” (sudah buntu jalan sudah gelap bumi – metafora kehilangan arah), “*hilang pusako*” (hilang pusaka), “*raso manumpang*” (merasa menumpang), dan “*urang mamandang sabalah mato*” (orang memandang sebelah mata) menggambarkan kesedihan dan keterasingan yang dialami ibu dan keluarganya pasca kepergian mamak. Diksi ini menekankan betapa besar peran seorang mamak dalam melindungi dan menjadi tempat berlindung bagi saudara perempuan dan keponakannya.

Penyair menggunakan majas untuk memperkuat imaji dan emosi dalam lirik ini. Majas personifikasi pada baris “*lah kurang nyariang tingkah talempong*” (sudah kurang nyaring tingkah talempong – sejenis alat musik pukul) memberikan kesan kehilangan semangat dan kebahagiaan. Selanjutnya, personifikasi pada lirik “*maratok ibo si rumah gadang*” (meratap iba si rumah gadang) seolah-olah rumah adat pun turut merasakan kesedihan nasib keluarga tersebut, menambah kedalaman kesan pilu. Majas anafora, yaitu pengulangan kata “lah” (sudah) pada awal baris “*lah buntu jalan, lah kalam bumi,*” menekankan keadaan kacau dan tanpa harapan setelah kepergian mamak. Pengulangan ini memperkuat makna bahwa situasi memang sudah sangat buruk.

Jadi, lirik lagu “*Samanjak Mamak Tiado*” mencitrakan ibu sebagai sosok yang malang karena kehilangan hak dan perlindungan setelah mamak meninggal dunia. Kehilangan ini menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak terarah, terasing, dan dipandang rendah oleh masyarakat sekitar, menyoroti pentingnya peran mamak dalam struktur sosial Minangkabau.

Lirik lagu “*Isak Mangana Untuang*” (Isak Mengenang Untung) menggambarkan citra ibu sebagai seorang pejuang yang harus menggantikan peran suami untuk menghidupi anaknya. Kepergian suami memaksa sang ibu untuk menjalankan kewajiban mencari nafkah, bekerja keras dari pagi hingga malam.

Pemilihan diksi dalam lirik ini secara jelas menggambarkan peralihan tanggung jawab dan kondisi ekonomi yang sulit. Kata-kata seperti “*bansaik*” (miskin), “*mambantiang tulang*” (membanting tulang – bekerja keras), “*taisak*” (terisak), “*dulu baduo kini lah surang*” (dulu berdua kini sudah sendiri) memperjelas keadaan ibu yang harus berjuang seorang diri. Ibu yang seharusnya hanya mengurus rumah tangga kini harus melakukan pekerjaan laki-laki, mencari nafkah dengan keras demi kelangsungan hidup anak-anaknya. Situasi ini tentu menimbulkan kesedihan yang mendalam.

Penggunaan diksi ini menciptakan imaji visual dan taktil bagi pendengar. Mereka seolah dapat melihat kehidupan miskin dan merasakan kesedihan ibu yang kehilangan sosok pelindung dan penanggung jawab kebutuhan keluarga.

Majas metafora pada lirik “*dulu baduo, kini lah surang*” secara singkat membandingkan keadaan ibu dulu dan sekarang. Frasa “*dulu baduo*” merujuk pada kehidupan berumah tangga dengan suami, sedangkan “*kini lah surang*” menggambarkan kesendirian setelah ditinggal pergi. Perbandingan ini menyoroti perubahan drastis dalam kehidupan sang ibu. Dengan demikian, lirik lagu “*Isak Mangana Untuang*” mencitrakan ibu sebagai seorang perempuan yang menderita karena kemiskinan dan harus memikul tanggung jawab ganda sebagai ibu sekaligus ayah setelah kehilangan suami. Lagu ini menyoroti perjuangan seorang ibu tunggal dalam menghadapi kerasnya kehidupan demi anak-anaknya.

Lirik lagu “*Ibo Denai Jo Mande*” (Iba Saya pada Ibu) menggambarkan citra ibu sebagai seorang pejuang keluarga yang harus mengambil alih peran suami dalam mencari nafkah. Pergeseran tanggung jawab ini terjadi karena suami sang ibu tidak lagi mampu bekerja akibat sakit parah. Keadaan sulit yang dihadapi ibu diperjelas melalui pemilihan diksi yang menggambarkan perjuangan dan kepayahan. Kata-kata seperti “*pagi patang bakureh*” (pagi petang berkeringot – bekerja keras), “*mancari makan*” (mencari makan), “*sansai*” (sengsara), “*seso jo parasaan*” (siksa dan perasaan – menggambarkan penderitaan emosional dan fisik), “*bamandi paluah*” (bermandikan keringat), “*lusuah*” (lusuh), dan “*pondok buruk*” (pondok buruk) secara kolektif menyampaikan betapa berat beban yang dipikul sang ibu. Frasa “*pagi patang bakureh, untuak mencari makan*” dengan jelas menggambarkan perjuangan seorang ibu yang harus melakukan pekerjaan laki-laki demi menghidupi keluarganya. Imaji visual yang tercipta adalah gambaran seorang ibu yang bekerja tanpa kenal lelah.

Majas antitesis pada lirik “*pagi patang bakureh*” juga menekankan lamanya waktu yang dihabiskan ibu untuk bekerja, menimbulkan kesan kelelahan dan pengorbanan yang besar. Selain itu, majas hiperbola pada lirik “*isak tangih ndak baranti*” (isak tangis tak berhenti) memperkuat kesan kepedihan yang dirasakan ibu. Kata “*isak*” (terisak) menggambarkan tangisan yang mendalam meratapi nasib malang yang menimpa keluarganya. Sebagai kesimpulan, lirik lagu “*Ibo Denai Jo Mande*” mencitrakan ibu sebagai seorang pejuang yang gigih. Ia adalah seorang perempuan yang berjuang demi kelangsungan hidup keluarganya dengan menggantikan peran suami yang sedang sakit. Lagu ini menyoroti kekuatan dan ketahanan seorang ibu dalam menghadapi kesulitan hidup.

Analisis terhadap kelima lirik lagu Minang ini secara konsisten menampilkan citra tokoh ibu sebagai sosok yang kuat, meskipun seringkali dihadapkan pada penderitaan dan kesulitan hidup. Penderitaan ini muncul dalam berbagai konteks, mulai dari ketidakadilan adat, pengkhianatan suami, kehilangan figur pelindung, hingga keterbatasan ekonomi dan kondisi kesehatan suami. Namun, di tengah kesulitan tersebut, ketabahan, kasih sayang, dan semangat perjuangan seorang ibu tetap menonjol.

Penggunaan citraan melalui diksi yang emosional, imaji yang kuat, dan majas yang efektif memungkinkan pendengar untuk merasakan dan memahami kompleksitas peran dan emosi tokoh ibu dalam lirik lagu Minang. Lirik-lirik ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, tetapi juga mengangkat nilai-nilai universal tentang kekuatan seorang ibu dalam menghadapi tantangan hidup demi keluarga tercinta.

Representasi ibu yang dominan sebagai sosok yang menderita namun tetap berjuang dapat diinterpretasikan dalam beberapa perspektif. Pertama, hal ini mungkin mencerminkan realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh sebagian perempuan Minangkabau, terutama dalam konteks perubahan adat dan tantangan kehidupan modern. Kedua, representasi ini juga dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap pengorbanan dan ketahanan seorang ibu dalam budaya Minangkabau yang matrilineal. Meskipun perempuan memiliki peran sentral dalam pewarisan garis keturunan, mereka juga seringkali dihadapkan pada beban dan tanggung jawab yang besar. Lebih lanjut, penggunaan bahasa Minang dengan segala kekayaan diksi dan ekspresinya mampu menyampaikan nuansa emosi dan budaya secara mendalam. Majas-majas yang digunakan tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga memperkuat pesan dan imaji yang ingin disampaikan oleh penyair.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2017) bahwa citraan yang dibangkitkan oleh kata-kata mampu membuat tuturan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, dan dipahami. Dalam konteks lirik lagu Minang, pencitraan tokoh ibu melalui elemen-elemen linguistik ini berhasil membangun pemahaman emosional dan visual yang kuat bagi pendengar mengenai perjuangan dan ketahanan seorang ibu. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menganalisis lebih banyak lagi lirik lagu Minang dari berbagai periode waktu dan genre untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi tokoh ibu dalam seni berbahasa masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian dengan pendekatan sociolinguistik juga dapat dilakukan untuk mengaitkan representasi dalam lirik lagu dengan realitas sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap lima lirik lagu Minang, yaitu “*Tanah Pusako*,” “*Rumah Baseo*,” “*Samanjak Mamak Tiado*,” “*Isak Mangana Untuang*,” dan “*Ibo Denai Jo Mande*,” dapat disimpulkan bahwa citra tokoh ibu yang dominan terepresentasikan sebagai sosok perempuan yang tabah dan penuh perjuangan, meskipun seringkali dihadapkan pada berbagai bentuk penderitaan dan kesulitan hidup. Penderitaan ini muncul akibat ketidakadilan adat, pengkhianatan pasangan, kehilangan figur pelindung keluarga, serta himpitan ekonomi dan masalah kesehatan suami. Namun, di tengah tantangan tersebut, lirik-lirik lagu ini menyoroti ketahanan mental, kasih sayang yang tak terbatas, dan semangat pantang menyerah seorang ibu dalam menjalankan perannya demi kesejahteraan keluarga.

Penggunaan citraan melalui pemilihan diksi yang sarat emosi, pembentukan imaji yang kuat, dan pemanfaatan majas yang efektif dalam lirik-lirik tersebut berhasil membangun pemahaman yang mendalam bagi pendengar mengenai kompleksitas pengalaman dan emosi tokoh ibu. Representasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Minangkabau, tetapi juga menggarisbawahi nilai-nilai universal tentang kekuatan, pengorbanan, dan ketahanan seorang ibu dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan pandangan sosial masyarakat Minangkabau terhadap peran dan posisi perempuan, khususnya ibu, dalam keluarga dan masyarakat. Ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika gender dan struktur kekerabatan matrilineal yang khas di Minangkabau.

REFERENSI

- Ash-shidiqy, Hasby. 2016. "Citra Perempuan Dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisis Feminisme Dalam Budaya Populer" *Jurnal al-Tsaqafa*, Volume 13, No. 01, Januari 2016.
- Chaniago, Rizky Hafiz dan Basri, Fauziah Kartini Hasan. 2012. "Citra Wanita Dalam Perkembangan Muzik Dangdut di Indonesia" *Jurnal Komunikasi Malaysia journal of Communication* jilid 28(2): 137-150.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.
- Farhah, Eva. 2018. "Pencitraan Perempuan Dalam Teks Drama Syahrazad Karya Tufiq Al-Chakim (Kajian Feminisme)" *Jurnal Program Studi Sastra Arab*. Vol. XI No. 2 Edisi Juli-Desember 2018. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nuriz, Ulfa Chaerani, dkk. 2017. "Penerapan Hukum Adat Minangkabau dalam Pembagian Warisan Atas Tanah (Studi di : Suku Chaniago di Jorong Ketinggian Kenagarian Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, kabupaten Lima Puluh Kota, Ibu Kota Sarilamak) *Diponegoro Law Journal*. Vol. 6 No. 1 (2017). Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rojak, Mohamad Abdul, dkk. 2017. "Subjektivitas Perempuan dalam Cerpen Cennana Karya Oka Rusmini" *Jurnal Pesona*. Vol. 3 No. 2 (2017), 100-114. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Setiawan, Arif. 2019. "Sistem Kekerabatan Matrilineal dalam Adat Minangkabau Pada Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli" *jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, Nomor 1, April 2019. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siska, Desi. 2018. "Bundo Kanduang dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi, Universitas Andalas.
- Siswanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gasindo
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taher, Agusli. 2016. *Perjalanan Panjang Musik Minang Modern*. Cirebon: Perum Panorama B2 nomor 23-24 Sindanglaut.
- Wahyuni, Helmi Fitri dkk. 2012. "Majas Dalam Lirik Lagu Album Top Hits Elly Kasim" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri E 339-425 Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wahyudi, Wendi Ahmad. 2015. "Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas" makalah diskusi mingguan *Komunitas Jejak Pena*, Padang 22 Oktober 2015.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.